



---

**ALUR PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER SELF AWARENESS DAN  
SELF RESPECT BERBASIS KONSERVASI: PROGRAM WALI POHON,  
WALI FAUNA DAN WALI MANGROVE**

**Sri Handayani<sup>1\*</sup>, Rita Sulastini<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Nusantara, Indonesia

\*Corresponding Author: [srihandayani@uninus.ac.id](mailto:srihandayani@uninus.ac.id)

---

**Received: 22-01-2023 Revised: 15-02-2023 Accepted: 26-02-2023 Published: 28-02-2023**

---

**ABSTRAK**

Pendidikan merupakan faktor kunci dalam membentuk sumber daya manusia yang berkarakter. Kualitas sumber daya manusia yang unggul sangat penting bagi keberhasilan manusia. Pendidikan yang terencana dengan baik akan memberikan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan potensi dirinya secara jasmani maupun rohani. Pendidikan lingkungan dan pendidikan konservasi yang berkelanjutan memiliki potensi untuk menghasilkan lebih banyak kekayaan dan peluang di masa depan, tetapi permasalahan pendidikan lingkungan di Indonesia masih terkait dengan kurangnya pendekatan praktis dan keterampilan. Untuk menjadikan manusia sebagai bagian dari lingkungan, diperlukan sifat peduli terhadap lingkungan yang harus ditumbuhkan. Program konservasi dan perlindungan lingkungan hayati harus melibatkan kolaborasi dari seluruh pihak, bukan hanya tanggung jawab dunia pendidikan. Organisasi Wanadri telah memulai program wali atau program asuh dengan muatan pendidikan berbasis konservasi yang menasar seluruh kalangan, khususnya generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan natural-etnografi untuk melihat alur pendidikan karakter self-awareness dan self-respect setiap peserta dalam berbagai tindakan nyata. Program ini diharapkan menjadi edukasi aspiratif, yang tidak hanya memberikan pengetahuan pada lingkungan, tetapi juga membentuk karakter yang bertanggung jawab secara berkelanjutan dalam kehidupan sosial. Dalam rangka menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan keanekaragaman hayati di Indonesia, pendidikan lingkungan dan konservasi yang berkelanjutan harus diberikan lebih banyak perhatian dan ditingkatkan kualitasnya. Seluruh pihak harus terlibat dalam upaya menjaga lingkungan hidup demi keberlanjutan dan masa depan yang lebih baik.

**Kata kunci:** Edukasi, Program, Lingkungan, Self Awareness, Self Respect.

**ABSTRACT**

*Education is a vital factor in shaping human resources with character, which is crucial for individual success. A well-planned education offers opportunities for people to develop their physical and spiritual potential. Environmental education is an approach that can lead to more wealth and opportunities in the future, provided that natural resources and biodiversity are used and maintained sustainably. However, environmental education in Indonesia still emphasizes the cognitive side, and practical skills are often overlooked. To make humans part of the environment, there is a need to cultivate an environmentally conscious mindset that promotes sustainability. Collaborative efforts are required to ensure the protection of the environment, and the guardian or foster program by the Wanadri organization is an excellent example of a conservation-based education program that targets all people, especially the younger generation. This research used a natural-ethnographic approach to examine character education flow in self-awareness and self-respect in various practical actions. The program aims to provide aspirational education, focusing not only on environmental knowledge but also character-building. Every individual is part of social life and has a responsibility to maintain sustainability for future generations..*

**Keywords:** Education, Character, Sirah Nabawiyah.

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama pembentuk sumber daya manusia yang berkarakter. Kualitas sumber daya manusia yang unggul sangat menentukan dan berpengaruh terhadap keberhasilan manusia. Dengan pendidikan yang terencana dengan baik akan memberikan kesempatan bagi warga mengembangkan potensi dirinya baik jasmani maupun rohani, karena pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Peranan peserta didik di dalam masyarakat, baik secara individu maupun sebagai kelompok masyarakat merupakan sebuah keluaran dari sistem dan fungsi dari pendidikan bahwa dengan pendidikan dapat dijadikan sarana pemberdayaan individu dan masyarakat untuk menghadapi masa depan.

Melalui pendekatan pendidikan lingkungan dengan pola pendidikan konservasi yang berkelanjutan, dapat memiliki potensi untuk menghasilkan lebih banyak kekayaan dan peluang di masa depan dengan syarat sumber daya alam dan keanekaragaman hayati di Indonesia harus digunakan dan dijaga secara berkelanjutan sehingga manfaatnya dapat terus dinikmati oleh generasi mendatang. Keberadaan Indonesia menjadi paru-parunya dunia memberikan kontribusi oksigen pada dunia. Pentingnya memberikan wacana pendidikan lingkungan dan mempersiapkan sumber daya manusia yang bertanggung jawab menjaga lingkungan harus menjadi prioritas. Berkaitan dengan pentingnya menjaga lingkungan, Allah SwT berfirman :

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, Sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan diterima). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang yang berbuat baik. Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan) ; hingga apabila angin itu membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. Dan tanah yang baik, tanam-tanaman yang subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanam-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur”. (Q.S Al-A’raf 56-58)

Salah satu permasalahan berkaitan pendidikan lingkungan atau pendidikan konservasi di Indonesia masih lebih banyak mengedepankan sisi kognitif, baru sebatas pengetahuan belum sampai pada tahap praktek lapangan dan keterampilan. Untuk menjadikan manusia sebagai bagian dari lingkungan perlu adanya sifat peduli terhadap lingkungan yang selalu harus ditumbuhkan dengan lingkungan dimana dia berada.

Masalah lain yang menghambat kesadaran akan lingkungan pada masyarakat Indonesia karena pola pembelajaran atau kurikulum selama pembelajaran di sekolah, tidak melatih para peserta didik menjadi bagian lingkungan dimana dia berada. Kurangnya peserta didik berlatih di alam terbuka menjadikan mereka kurang mencintai alam dimana dia itu tinggal. Hal itu harus segera dicarikan solusi yang tepat, sebab salah satu output terpenting dalam pendidikan adalah melahirkan pembelajar yang memiliki kepedulian tinggi dan respek terhadap alam dan lingkungan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bagian Kelima Pendidikan Nonformal Bab VI Jalur, Jenjang, dan Jenis Pendidikan pada Pasal 26 ke Point 2 menguraikan bahwa, pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional. Kebutuhan pendidikan lingkungan hayati ini diperkuat lagi pada Bab X Kurikulum pada pasal 36 point 3, bahwa Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan salah satunya adalah pada point a). peningkatan iman dan takwa; b). peningkatan akhlak mulia; c). peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; dan d). keragaman potensi daerah dan lingkungan. Secara spesifik, Permendikbud RI Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjelaskan dalam Pasal 9 bahwa PPK dapat dilakukan melalui

kerja sama antar satuan pendidikan formal dengan pendidikan non formal. Bahkan pada pasal 8 sebelumnya tersebut bahwa lembaga pendidikan ini menjadi kolaborator dalam PPK. Maka sangat jelas bahwa PPK ini menjadi tanggung jawab bersama yang harus dilakukan dan dapat dirumuskan dalam berbagai bentuk sesuai kebutuhan pendidikan.

Dalam lingkup global, pembangunan karakter salah satunya melalui kepedulian pada lingkungan hayati ini terurai dalam program pendidikan berkelanjutan yang dicanangkan oleh UNESCO (Carney, 2022) sebagai Organisasi Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Pendidikan Perserikatan Bangsa-Bangsa Dunia, yaitu.

There can be few more pressing and critical goals for the future of humankind than to ensure steady improvement in the quality of life for this and future generations, in a way that respects our common heritage - the planet we live on. As people we seek positive change for ourselves, our children and grandchildren; we must do it in ways that respect the right of all to do so. To do this we must learn constantly about ourselves, our potential, our limitations, our relationships, our society, our environment, our world. Education for sustainable development is a life-wide and lifelong endeavour which challenges individuals, institutions and societies to view tomorrow as a day that belongs to all of us, or it will not belong to anyone)

Dalam uraian diatas tersirat bahwa pembangunan lingkungan hidup ini menjadi implementasi pada nilai-nilai positif yang terkandung didalamnya. Pembangunan karakter dimaknai lebih dalam sebagai pembangunan lingkungan hidup itu sendiri dimana seluruh proses yang dilakukan memiliki keterkaitan pemahaman antara dahulu, saat ini dan kebutuhan hidup di masa depan. Program yang ditawarkan Wanadri adalah mengajak peserta didik (pemuda) dan masyarakat sekitar wilayah program untuk ikut serta melakukan penanaman dan menumbuhkan pohon serta menjadi wali pohon yang akan ikut mengawasi, serta menjaga pohon yang sudah ditanam, sedangkan untuk fauna peserta diajak untuk ikut serta turut serta membantu menjaga perkembangan biakan fauna secara berkelanjutan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dalam penelitian ini akan mengambil judul Alur program pendidikan karakter self awareness dan self respect berbasis konservasi “ Program Wali pohon, Wali Fauna dan Wali Mangrove” di TBMK Cicalengka dan Mayangan Kabupaten Subang

Pendidikan lingkungan masih lebih menekankan sisi kognitif dan masih sangat kurang secara implementatif dalam bentuk praktek lapangan dan keterampilan. Pendidikan masih belum optimal menanamkan self awareness (kesadaran) dan self respect (rasa hormat) kepada peserta didik sebagai bagian dari lingkungan yang harus bertanggung jawab dalam bentuk tindakan nyata pada lingkungan.

Oleh karena itu sudah waktunya kurikulum pembelajaran menginternalisasi pendidikan lingkungan hidup dalam satuan acara pembelajaran, sebab salah satu kualitas pendidikan adalah menghasilkan insan pembelajar yang bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup demi masa depan yang lebih baik. Berdasarkan permasalahan diatas diperoleh pertanyaan penelitian berikut ini. Bagaimana alur program pendidikan karakter self awareness (kepedulian) dan self respect (penghargaan) berbasis pendidikan konservasi di TBMK Cicalengka dan Mayangan Kabupaten Subang.

## **METHOD**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif secara natural semi etnografi, dimana penelitian ini sangat menekankan pada perlunya memahami potensi dan kultur masyarakat setempat.

Penelitian ini meliputi tiga tahap pelaksanaan yaitu: (a) studi pendahuluan dan pengumpulan data, (b) reduksi data, dan (c) penyajian data. Dalam hal ini penelitian melakukan orientasi awal pada suatu tempat mengenai dibutuhkan atau tidaknya program wali tersebut. Adapun teknik yang digunakan adalah (a) studi pustaka sebagai referensi, (b) observasi lapangan, khususnya pada fakta lingkungan sebagai teknik yang paling banyak digunakan, dan (c) teknik wawancara, khususnya dengan berbagai pihak yang berkaitan dengan kegiatan ini. Mulai dari masyarakat, peserta, hingga pemangku kepentingan setempat dan pengelola

kawasan. Seluruh teknik ini dilakukan sebagai data dalam menelusuri dan mengetahui seberapa jauh tingkat partisipasi masyarakat pada keberlangsungan lingkungan hidup setempat.

Lokasi penelitian difokuskan pada kawasan konservasi lingkungan hayati di Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi (TBMK) Masigit Kareumbi di Kabupaten Bandung dan Desa Mayangan Kab. Subang, Jawa Barat. Dimana penelitian ini dilakukan secara khusus pada kawasan hutan dengan menggunakan flora dan fauna sebagai obyek penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengenalan konsep Wali Pohon, Wali Fauna Dan Wali Mangrove ini merupakan rancangan kurikulum yang secara fisik berhubungan langsung secara nyata dengan proses-proses edukasi dalam konteks alam dan sosial. Tujuannya adalah memperkenalkan dan menanamkan pentingnya berkontribusi pada lingkungan untuk kehidupan di masa depan. Konsep wali dengan berbagai tindakan konservasi tanaman menjadikan vegetasi sebagai sumber belajar dari sisi pedagogik maupun sosial. Ketersediaan ruang terbuka publik dapat menjadi wadah diskusi, orientasi, interaksi, hingga penelitian.

Sebagaimana hal ini tersinggung dalam Renstra Kemendiknas RI tahun 2010–2014, bahwa: Pendidikan harus menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem, yaitu pemahaman bahwa manusia adalah bagian dari ekosistem. Pendidikan harus memberikan pemahaman tentang nilai-nilai tanggung-jawab sosial dan natural kepada peserta didik serta memberi pemahaman dan gambaran bahwa peserta didik adalah bagian dari sistem sosial yang harus bersinergi dengan orang lain dan bagian dari sistem alam yang memiliki sinergitas, dan satu sama lain memiliki keterkaitan dengan alam beserta seluruh isinya. Dengan demikian, maka nilai-nilai penghargaan dan pemahaman terhadap lingkungan akan muncul. Proses pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik dengan menempatkan lingkungan serta seluruh komponen yang ada didalamnya sebagai media belajar, akan membelajarkan peserta didik dalam lingkup sosial. (Renstra Kemendiknas RI Tahun 2010–2014 - Google Search, 2020)

Kegiatan ini merupakan usul program penelitian pengembangan berorientasi pada Penelitian Sosial, Humaniora dan Pendidikan atau PSHP. Pada dasarnya penelitian ini membahas mengenai pentingnya menumbuhkan dan membangun pendidikan karakter self awareness dan self respect kepada peserta didik khususnya generasi muda, dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan berbasis pendidikan konservasi secara aplikatif. Tindakan nyata inilah yang kemudian diimplementasikan ke dalam berbagai program, yaitu Program Wali Pohon, Wali Fauna Dan Wali Mangrove di TBMK Masigit Kareumbi Kabupaten Bandung dan Desa Mayangan Kabupaten Subang, Jawa barat.

Program ini secara konsep sangat sederhana. Publik memberikan biaya asuh untuk pohon, untuk kemudian uang asuh tersebut digunakan oleh pihak pengelola bersama masyarakat untuk menanam serta merawat pohon selama 3 tahun. Pohon di tanam di dalam kawasan konservasi sehingga dijamin oleh undang-undang. Tidak untuk ditebang atau dipanen.

Biaya untuk menjadi wali pohon adalah Rp. 50.000 (lima puluh ribu rupiah)/pohon, biaya tersebut termasuk biaya pemeliharaan selama 3 tahun dan biaya penggantian bila dalam jangka waktu tersebut pohon yang ditanam tidak tumbuh (mati). Biaya tersebut sudah termasuk: Pembukaan jalur tanam, Bibit pohon dan mobilisasi ke lokasi penanaman, Pembuatan lubang tanam, Pembuatan dan pemasangan tongkat/ajir (penanda pohon), Biaya penanaman, Biaya pemeliharaan (babat jalur, pendangiran, sensus) selama 3 tahun, Biaya penyulaman atau penggantian tanaman

yang mati selama 3 tahun, Papan nama plot sesuai nama komunitas (untuk pengadopsi lebih dari 100 pohon), Sertifikat digital yang dikirimkan melalui pos elektronik (email), atau diakses melalui Akses sistem E-Certificate di <http://wali.conservation.id>, dan Kegiatan lain terkait konservasi di Masigit Kareumbi

Karena keterbatasan musim, agar lebih menjamin tumbuhnya tanaman yang ditanaman maka penanaman tidak dapat diselenggarakan setiap saat, namun hanyadapat dilakukan pada musim penghujan saja. Penanaman dilakukan di kawasan TamanBuru. Masigit Kareumbi akan berlangsung pada bulan November sampai bulan Maret. Namun demikian, pemesanan dan pendaftaran peserta Wali Pohon tetap dapat dilakukan sewaktu-waktu sepanjang tahun.

Program yang diluncurkan tahun 2008 telah menghasilkan 238.768 pohon, 15.515 wali dan 201 komunitas Wali Fauna adalah program donasi untuk konservasi yang membuka ruang bagi publik untuk dapat ikut berkontribusi terhadap upaya pemulihan populasi satwa dan fauna di TBMK. Sementara, kontribusi dibuka untuk donasi pada pekerjaan pemasangan pagar rusa.

Wali Fauna merupakan program yang difokuskan untuk mengakselerasi pulihnya populasi satwa di Taman Buru Masigit Kareumbi ( TBMK ). Satwa yang saat ini diupayakan agar populasinya meningkat adalah rusa jawa (*Rusa timorensis*). Hal ini dikarenakan populasi rusa jawa di daerah aslinya sudah semakin sedikit akibat adanya degradasi lingkungan dan juga karena adanya perburuan liar bahkan di beberapa habitat ditengarai telah punah lokal.

Untuk meningkatkan populasi rusa tersebut, maka sedang dan akan dibangun pagar sebagai sarana pendukung pengelolaan dan pembatas gangguan. Gangguan yang dimaksud bukan hanya dari luar terhadap kawanan rusa, namun juga gangguan oleh rusa terhadap lahan pertanian masyarakat di luar kawasan hutan.

Desain dan konstruksi pagar yang akan didirikan menggunakan spesifikasi high tensile, woven wire fence dengan tinggi pagar 224 cm. Tidak hanya keluasan, namun rusa di TBMK yang dipelihara dengan metoda semi-alami (ranching) untuk mengembalikan perilaku dan insting liar yang mereka miliki selain juga daya adaptasi dan ketahanan mereka terhadap kondisi lingkungan alami di TBMK.

Mengacu pada uraian diatas, makaProgram Wali Pohon, Wali Fauna Dan Wali Mangrove ini dirancang dengan melakukan pengoptimalan ruang hijau publik, dimana ruang hijau ini membutuhkan tata kelola karena setiap ruang harus memiliki fungsi budi daya yang saling berhubungan dalam memenuhi kebutuhan dan aktifitas manusia dimasa depan.

### **1. Konseptual Alur Program Wali Dalam Pembangunan Pendidikan Karakter**

Dalam perencanaan, pelaksanaan dan implementasi program wali terkait penumbuhan dan pembangunan karakter peserta didik yang telah dilakukan di TBMK Masigit Kareumbi Kabupaten Bandung dan Desa Mayangan Kabupaten Subang, Jawa Barat, dapat dijabarkan prinsip-prinsip yang dipenuhi secara manajerial sebagai kerangka implementasi sebagai berikut :

#### **a) Perencanaan Program**

Seluruh perencanaan program ini memperoleh respon positif baik pada peserta maupun masyarakat sekitar.Selain menjadi pengalaman baru yang membuka wasawan pada lingkungan, kegiatan ini membangun kreativitas peserta terhadap lingkungan. Meliputi hal-hal berikut ini: Program wali pada dasarnya sangat bersifat fleksibel, dalam arti impelentasi program ini sangat tergantung pada kondisi lingkungan hayati dimana program ini akan diterapkan. Oleh karena itu dalam penerapannya tidak ditemukan kesulitan yang berarti karena program ini menyesuaikan dengan kondisi setiap vegetasi

yang ditangani. Dengan berbasis pada pembelajaran kontekstual (contextual teaching learning) maka peserta akan memiliki pengalaman dan analisa yang berbeda secara mandiri.

Dengan demikian maka program ini harus pula mempertimbangkan kultur dan kebiasaan masyarakat setempat dan cara pandang terhadap ketergantungnya kepada alam dan lingkungan. Hal ini penting sebagai bentuk dukungan masyarakat terhadap program, dimana dalam hal ini adalah masyarakat setempat.

**b) Perencanaan program ini bertujuan membelajarkan peserta didik untuk belajar melakukan orientasi dan pengenalan lingkungan alam dan sosial**

melatih kemampuan berkomunikasi, dan membangun intelegensi sosial melalui kecakapan bersosialisasi. Hal ini sangat dibutuhkan dalam pembangunan sikap dan perilaku baik pada masyarakat maupun lingkungan itu sendiri sebagai bentuk implemmentasi instructional learning.

**c) Pelaksanaan program**

Dalam pelaksanaan dilapangan, program wali ini sangat menekankan kreativitas dan imajinasi peserta ketika menghadapi temuan pada fakta lingkungan yang menjadi tanggung jawabnya melalui konsep asuh dengan mekanisme yang terstruktur. Dalam praktiknya, peserta sangat antusias dalam melakukan identifikasi kondisi pada setiap proses perwalian. Meliputi hal-hal berikut ini.

Secara berkala, peserta melakukan monitoring dalam proses pertumbuhan tanaman, mencatat dan mendiskusikan segala sesuatunya dengan para instruktur di lapangan. Tahap ini membelajarkan peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan baru tentang lingkungan hidup, namun juga melatih peserta untuk berfikir secara tepat, fokus pada akar masalah dan mampu mengidentifikasi kendala di lapangan

Program ini juga bermuatan interkoneksi dan keterkaitan antara keilmuan dan pengalaman hidup. Hal ini ditunjukkan dengan kompetensi peserta ketika menangani masalah dan menghadapi kendala pertumbuhan tanaman dan perwalian serta dukungan alam sekitar dalam hal lingkungan tumbuh dan kebiasaan masyarakat setempat terhadap alam.

Pelaksanaan program ini membelajarkan peserta untuk terampil mengidentifikasi permasalahan terkait perwalian dalam hal pengenalan tanaman, morfologi lingkungan, penggunaan bahan dan peralatan serta keamanan dan kesehatan dalam beraktivitas pada alam terbuka. Pembelajaran dengan mengidentifikasi masalah akan melatih kemampuan numerasi dan literasi peserta

Tahap ini juga membelajarkan kemampuan berfikir dan menganalisa pada peserta, khususnya dalam ruang terbuka. Hal ini terlihat sangat efektif ketika peserta secara leluasa dan berimprovisasi dalam melakukan pengamatan, pendataan dan memasukkannya kedalam data sebagai progres pertumbuhan dan pengasuhan. Hal ini membelajarkan peserta untuk belajar secara mandiri membuat keputusan dengan menggunakan statistika perbandingan demi mengetahui kondisi disetiap pertumbuhan yang menjadi abgian tanggung jawabnya

**d) Evaluasi program**

Monitoring pertumbuhan dan perkembangan tanaman dilakukan untuk melihat sampai sejauh mana perlakuan terhadap tumbuhan dilakukan, mulai dari lokasi tanam, jenis pupuk, penyiram dan hal-hal teknis lainnya. Dan monitoring ini dilakukan secara berkala oleh pihak pengelola sedangkan peserta wali pohon bisa membantu melakukan

monitoring perkembangan pertumbuhan tanaman pada saat mereka datang ke TBMK, ataupun bisa menanyakan langsung lewat website tbmk.

Pelibatan tenaga ahli dari berbagai disiplin ilmu baik akademisi maupun praktisi yang dilakukan pengelola Wali Pohon memudahkan peserta wali pohon untuk lebih memahami proses tumbuh kembangnya tumbuhan yang ditanam.

Pemahaman yang beragam dengan tingkat pendidikan, dan usia yang juga berbeda menjadi tantangan tersendiri bagi pengelola di TBMK, agar program Wali Pohon ini bisa lebih dipahami oleh peserta wali pohon.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan berbasis konservasi lingkungan hayati bersifat tidak hanya kontekstual dan instruksional, namun juga partisipatif, dimana kepedulian pada keberlangsungan lingkungan hidup menjadi tanggung jawab seluruh pihak. Dengan mengoptimalkan kawasan ruang hijau publik sebagai ruang belajar, peserta tidak hanya sekedar melakukan aktifitas pada ruang, namun juga menempatkan dirinya sebagai bagian dari lingkungan dan bertanggung jawab didalamnya.

Berdasarkan pada seluruh uraian diatas, terkait program wali atau adopsi dalam Program Wali Pohon, Wali Fauna Dan Wali Mangrove, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut: Setiap ruang dapat berfungsi sebagai kelas. Dengan berbagai bentuk fisik sebagaimana adanya, peserta dapat belajar secara atraktif dengan kondisi lapangansesuai fakta setiap flora maupun fauna yang dipelajari tanpa rekayasa (real instruction dan real learning). Orientasi pembelajaran pada lingkungan lebih terbuka dibandingkan terbatas ruang kelas. Setting ruang belajar yang bersifat terbuka akan lebih fokus pada dinamika belajar dibandingkan dilakukan standar kelas. Dengan terbuka maka peserta akan lebih banyak menganalisa. Selain meningkatkan multiple intelligence, juga kemampuan ini akan berangsur memperkuat sikap awareness peserta didik terhadap kehidupan dan kejadian sekitar. Muatan kurikulum tidak hanya inovatif, namun berkembang produktif dan fleksibel sesuai capaian kompetensi yang terus meningkat seiring intensitas interaksi dan dinamika peserta pada komponenlingkungan. Pemahaman terhadap kultur alam dan sosial sangat dibutuhkan sebagai bagian dari perencanaan program.

## **REFERENSI**

- Carney, S. (2022). Reimagining our futures together: a new social contract for education. *Comparative Education*, 58(4), 568–569. <https://doi.org/10.1080/03050068.2022.2102326>
- Ii, B. A. B., Teori, A. D., & Moderasi, K. (2017). *Konservasi dalam Lingkungan Hidup* (Vol. 12, Issue 1).
- Lely Azizah. (2022). *Self Awareness: Kesadaran Diri Dalam Memahami Kemampuan Diri*. Gramedia Blog Digital. <https://www.gramedia.com/best-seller/self-awareness-kesadaran-diri/>
- Manjemen TBMK. (2022). *Wali Mangrove Masigit Kareumbi*. [Http://Walipohon.Tbmk.Org](http://Walipohon.Tbmk.Org). <https://kareumbi.wordpress.com/program/>
- Renstra Kemendiknas RI tahun 2010–2014 - Google Search. (2020). *Kemendibud*. <https://www.google.com/search?q=Renstra+Kemendiknas+RI+tahun+2010-2014&client=firefox-b-d&sxsrf=AJOqlzVZdZTMVq44DdnL-vZLfgbztmcv1w%3A1677484955924&ei=m2P8Y9jjN-Oi3LUPoJutoAM&ved=0ahUKEwiYnae3nrX9AhVjEbcAHaBNCzQQ4dUDCA4&oq=Renstra+Kemendiknas+RI+tahun+2010>
- Sofia, L., Fitriani, R., & Adriansyah, M. A. (2019). Hubungan Antara Empati Dengan Respect (Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Angkatan 2016 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman). *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 8(1), 20. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v8i1.2386>.